

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1. Modernisme Ber-arsitektur: Rasionalistik, Materialistik, Individualistik

Orientasi ontologis dunia Barat sangat membabi buta dalam doktrin rasionalitasnya memahami hakekat budaya (dalam konteks ide penciptaan [idealis] arsitektur yang berlaku secara universal; satu-satunya pola pikir yang “*sah*” dan “*layak*” untuk dianut-akui secara global) membuat manusia tidak lagi sanggup menghargai-hayati eksistensi jamak-majemuknya kehidupan-kebudayaan, terutama pencerap-terapan hikmah nilai-nilai transenden yang dikandungnya (Olson dalam Ikhwanuddin, 2005:10). Hal ini membentuk pola pikir materialistik akibat ketersesatan *system of knowledge* [tidak dilatari oleh *system of belief*]: Relevansi atas kebenaran hanya berdasarkan pada sesuatu yang empiris-ilmiah (Pangarsa, 2006). Pola masyarakat modern tersebut; bertimpang ke arah mahzab “modernisme”: individualistik, otonom dan berusaha melepaskan diri dari nilai fitrah/asal/tradisionalnya; kini menjadi kaidah populer ber-kehidupan yang dimaklumi wajib untuk diikuti (Pratiwi, 2008). Hal inilah cikal bakal degradasi di atas banyak aspek, khususnya mentalitas.



Gambar 1.1. Peledakan gedung Pruitt Igoe; titik tolak keruntuhan era *modernism*.

Sumber : www.wikipedia.com, 2010

Arsitektur adalah salah satu bagian kecil dari kebudayaan. Reaksinya, nilai-nilai budaya akan terungkap-endap pada hasil karya arsitektural; setiap pergeser-ubahan yang terjadi di dalam rentang kebudayaan akan mempengaruhi dinamika arsitektur [pula] (Tanudjaja, 1992). Eko Prawoto [praktisi arsitektur] dalam Pangarsa (2008:79) menambahkan bahwa ‘ber-arsitektur’ seyogyanya memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan menghargai ekspresi-identitas budaya lokalnya sebagai cerminan nilai-nilai transendentalitas. Atensi ini diharapkan dapat mempreservasi-kembangkan kebudayaan

sebagai laju evaluasi kebudayaan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Bagi Eko, komodifikasi arsitektur; dentuman atusiasme dalam mewujudkan kehidupan yang “modern” dalam jangka pendek; menyebabkan kecenderungan prematurisasi arsitektur: arsitektur sebagai tampilan visual (kulit) belaka, bukan lagi mengenai pemahaman ruang. Karenanya, arsitektur mengalami degradasi nilai-makna; tidak lagi pada pemikiran bagaimana menumbuh-kembangkan fitrah kehidupan-kebudayaan, namun lebih cenderung pada pencapaian visual dan glamoritas atas tuntutan *prestige*. Hal ini menjadi pondasi yang rapuh bagi pijakan perkembangan dunia arsitektur kontemporer kedepannya. Maka dari itu, perlu adanya suatu perumusan rancangan visioner yang mampu mengendalikan intervensi [carut-marut] kebudayaan; mengembalikan arsitektur pada hakekatnya.

Martokusumo dalam jurnalnya yang berjudul *Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan* (2007:7) menyimpulkan bahwa perjalanan arsitektur kontemporer ke depan perlu dikritisasi kembali: tuntutan *lifestyle* modern dan pemahaman apatis terhadap tradisional [regionalisme]. Serta, mensyaratkan adanya dialog kebudayaan yang integratif dengan tradisi [kearifan lokal] untuk pemahaman mendalam terhadap budaya rancang dalam penghargaanannya atas identitas lokal. Salah satu solusi yang ia kemukakan adalah [kegentingan] pemuntiran tradisi geometri *Platonis* menjadi lebih *Humanis*, nilai-nilai puitis harus diberi *Pathos*: cita-rasa lokal [agar lebih berkarakter], serta berdiri tegak berdasarkan *ethos*: kehidupan yang lebih nyata (bukan *utopian architecture*), beretika dan berbudaya.

1.1.2. Bali dan Transendentalitasnya: Menuju Komodifikasi-Stagnansi-Degradasi

Bali; salah satu kebanggaan peradaban nusantara yang kaya akan nilai-kandungan kosmologis sebagai tata-hidup dan mentalitas yang berbudi-daya luhur; saat ini mengalami degradasi-transgresi di ranah kebudayaan. Ironisnya, hal ini justru disebabkan oleh kecenderungan hedonistik-materialistik serta hasrat-pandangan masyarakat Bali yang berlebihan terhadap *lifestyle* modern; membuat lajunya budaya Bali berganti berhaluan. Padahal, paham modernisme tidak mengakui keberadaan lokalitas sebagai kapasitas kebudayaan yang absah (*primitive*), apalagi mendalaminya pada taraf nilai transendentalitas. Dalam kajian ini, yang sebenarnya menjadi sorotan adalah persoalan mentalitas: kekeliruan yang signifikan terhadap pandangan *framework* kebudayaan-peradaban Bali (khususnya arsitektur), hanya pada corak empirisnya (permukaan) saja, tidak sampai pada esensinya.



Gambar 1.2. Lahan di sekitar kuil Tanah Lot yang dimanfaatkan sebagai Nirwana Resort & Golf Club; tidak lagi sakral.

Sumber : Pringle, 2004:195

Di lain sisi, akibat tingginya minat wisatawan (domestik maupun mancanegara) terhadap ke-menarik-an artefak (termasuk arsitektur) budaya Bali, membuka peluang kios “penggadaian” citra [palsu] Bali: *ethnic-unique-exotic*. Ruang komodifikasi inilah yang seringkali sukses untuk menjerumuskan pilar kebudayaan Bali kepada jurang stagnansi: etalase dan *souvenir*. Maka dari itu, perlu adanya pengusungan wacana *sustainability effort* akan revitalisasi fitrah budaya Bali dengan mengedepan-utamakan sisi transendentalitas yang agung-luhur sebagai modal perancangan baru-beradab; khususnya pada problema rancang arsitektur.

1.1.3. Konsep Kosmologis Bali: Esensi yang Mulai Dilupakan

Adat-agama Hindu Bali sesungguhnya mampu mencernakan nilai-nilai baru [kontemporer] secara akulturatif dengan nilai-nilai tradisi indigenusnya. Ditinjau secara historis, proses akulturasi tersebut sudah pernah dimulai dari kedatangan bangsa India ke Bali. Kebudayaan Bali Mula (pribumi) sebelumnya hanya memanfaatkan benda alam di sekitarnya. Kemudian aktivitas tersebut berkembang: mulai mentafsir-bentukkan [bahasa rupa] benda alam pada suatu komposisi yang harmonis (Soeroto, 2003:60). Hal ini membuktikan bahwa Tradisi Bali mampu berselaras dengan perkembangan zaman. Ke-arsitektur-an Bali; masa lampau, masa kini, dan masa datang; senantiasa terjalin utuh dalam 1 kesatuan, sesuai dengan prinsip *Athita-Warthamana-Nagata*: melihat masa lalu (transendentalitas luhur) sebagai bekal-persiapan di masa depan, demi kesejahteraan masa kini. Selain itu, terdapat pula konsep kosmologis *Desa-Kala-Patra*; mengakui adanya perubahan ruang-waktu-keadaan; kebersahajaan berkebudayaan yang senantiasa terjalin di setiap rentang ruang-waktu. Senada dengan pendapat Budihardjo (1997), khasanah nilai transendentalitas arsitektur tradisional [Bali] selayaknya dilestari-manfaatkan sebagai sumber referensi esensial bagi azas perancangan arsitektur

kontemporer; *benang merah* arsitektur masa lampau disinambung-lanjutkan dengan *benang emas* arsitektur “kekinian” (*contemporary*) serta masa depan (*visionary*). Bentuk fisik (jasadiyah) mungkin dapat berubah, namun falsafah-konsep yang didasarnya (ruhaniyah) akan selalu “hidup bersahaja” di dalamnya. Namun, bagaimana dengan budaya modern dengan [radikalitas] logika-rasionalnya? Mampukah ia merajut dialog kebudayaan secara bersahaja dengan suatu budaya yang paradigma hidupnya justru bekerja di balik sistem logika, yakni *system of belief*? Tentu tidak. Secara sarkastik, modernisme merupakan pengumbar “atheisme” di forum kebudayaan.



Gambar 1.3. Beberapa endapan kebudayaan Bali yang memudar hikmahnya: Tarian Ranga dan Pura Taman Ayun.

Sumber : Pringle, 2004:58;73

Sesuai dengan penjelasan pada subbab 2.1.4., budaya merupakan proyeksi sistemik berkehidupan dan berbudaya secara selaras-adil-sahaja, antara masyarakat manusia dan masyarakat alam di dalam azas berke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Pertumbuhannya selalu dalam proses belajar secara terus menerus, demi menggapai hakekat. Hal yang sama ditemui dalam kebudayaan Bali; mayoritas penganut agama Hindu; di mana peradabannya merupakan manifestasi dari nilai kosmologis ajaran *Hinduisme*; seperti *Manik Ring Cupupu*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, dan seterusnya; yang akhirnya menjadi landasan formasi kelimuan arsitektur tradisional Bali. Namun, saat ini, pengertian dari bahasa kosmologis tersebut seakan semakin memudar maknanya. Bukan pada persoalan tata fisik, melainkan nilai filosofis ruangnya. Maka dari itu, perlu dilakukan 1 kajian dalam menemukan *alternative* rancangan arsitektur yang mampu memaknai kembali nilai-nilai kosmologis dalam raga aktualnya.

1.1.4. Denpasar: Ruang Konflik Kebudayaan Bali

Denpasar sebagai episentrum pemerintah Bali sekaligus “*kori*” menjadi satu subjek intrusi modernisme yang pengaruhnya cukup berat. Pesatnya perkembangan

internal-eksternal *traffic* perdagangan serta minat-apresiasi wisatawan mancanegara seakan menuntut kota Denpasar pada perkembangan pelayanan publik dan fasilitas-akomodasi baru. Namun, sangat disayangkan, definisi baru tersebut lebih terjamah pada konsepsi modern, eksklusif dan seterusnya, sedangkan konsepsi tersebut sangat rasionalistik-materialistik: memaksa Denpasar mengedepankan ‘citra’ budayanya (*ethnic-unique-exotic*) di atas etalase global agar laku keras.



Gambar 1.4. Pergeseran-penyimpangan penggunaan elemen arsitektural Bali di beberapa bangunan di Denpasar, antara lain: penggunaan candi bentar sebagai elemen gerbang non-sakral dengan ukuran yang lebar (kanan).

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

Perkembangan kota Denpasar ke arah *urban living* tersebut membentur banyak sisi, khususnya tatanan mentalitas; merubahnya menjadi *figure* yang serba-instan, empiris, dan hedonistik. Sehingga, masyarakat Bali ‘kota’ lebih cenderung mudah untuk meniadakan proses kontemplatif dalam membaca-tuliskan esensi budaya ke dalam arsitekturnya; bergeser ke arah ‘sekedar’ visual demi menebarkan pesona palsu-temporer dengan dampak yang permanen: degradasi kebudayaan dan mentalitas. Akibatnya, kota Denpasar mulai dipenuhi berbagai konflik *visual culture* yang sudah terlanjur berjangkit dimana-mana. Hal ini sangatlah sulit jika diantisipasi dengan melakukan perombakan ulang, sehingga peluang yang ada ialah dengan proses re-kontekstualisasi nilai-nilainya pada pembangunan berikutnya. Latar belakang tersebut mendasari pemilihan kota Denpasar sebagai wilayah simulasi kasus perancangan dihelat.

1.1.5. Postmodern: Jembatan Bijak Transformasi Budaya

Pangarsa (2006:29) menuturkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu belajar-berevaluasi diri, mewujudkan dorongan fitrahnya untuk merdeka dan senantiasa memperbaharui, menyinambungkan-lanjutkan hidup dan kehidupannya. Tanudjaja (1992) menambahkan bahwa manusia [pun] adalah makhluk dinamis; atas anugerah Tuhan

YME, dengan bawaan rasa-hasrat-aspirasi didasarkan pada akal budinya; akan selalu tumbuh dan berkembang. Namun, hal yang patut untuk direnungi: *ke arah mana ia tumbuh-berkembang? Berpihak pada siapa?*

Di lain sisi, sebuah paham baru, *postmodernism*, muncul-berkembang di kancah peradaban arsitektur; anti-tesis paham *modernism*; paham baru yang merindukan eksistensi luhurnya lokalitas *indigenous art* sebagai warisan perababan. Kemunculan paham ini seakan menawarkan [kembali] ruang afirmasi kesadaran akan pentingnya lokalitas sebagai identitas. Metode metafora, *Both-And*, dan kontekstual-nya dirasa cukup mampu mengusung [kembali] logat yang pluralis: kaya-terbuka terhadap interpretasi makna. Namun, hal tersebut tidak pula semata-merta memutus dialog terhadap *modernism* secara gamblang (mengantisipasi kesenjangan budaya), sehingga hal tersebut dipandang mampu menjembatani pengaruh modernisme terhadap *indigenous art* dalam konjugasi yang mutualis lagi bijak. Selain itu, persoalan yang lebih diutamakan duduk permasalahannya adalah: Bagaimana mengikut-sertakan bahasa hikmah di dalam kandungan nilai-nilai transendental budaya pada pencerminan akulturatif posmodern sebagai artefak kontemporernya?



Gambar 1.5. Fasad depan serta interior rumah Vanna Venturi; dirancang oleh arsitek Robert Venturi dengan menggunakan konsep *Both-And*: rumit-sederhana, terbuka-tertutup, dan seterusnya.

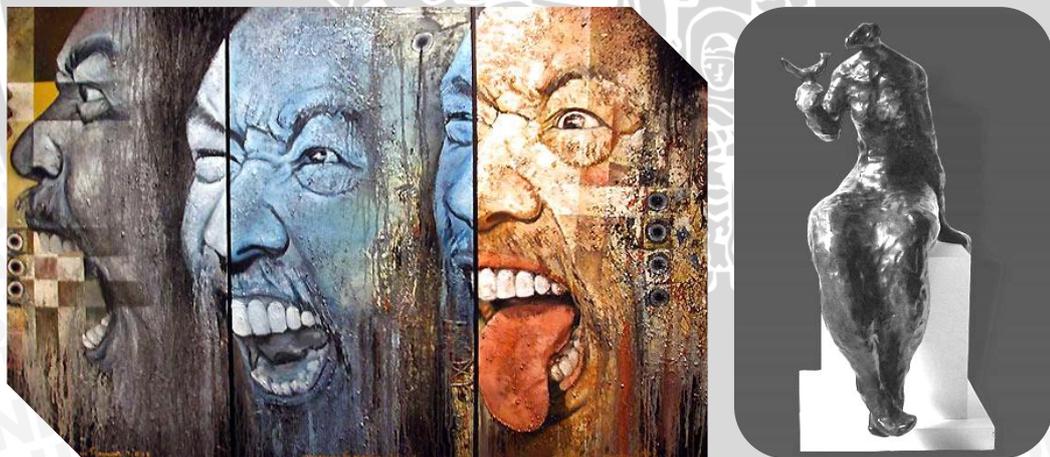
Sumber : www.yahoo.com, 2010

Dalam ranah arsitektur, Budihardjo (1997) berpendapat bahwa proses transformasi nilai transendental akan terwujud jika perancangan arsitektur kontemporer (dimungkinkan bagi *Postmodern*) tidak dilakukan secara *naive*: mengadopsi langsung unsur fisik arsitektur tradisionalnya; melainkan berupaya mencerap-maknai kembali kandungan luhurnya untuk kemudian disenyawakan dengan kaidah perancangan kontemporer tersebut. Dengan kata lain, nilai transendental suatu budaya tersebut menjadi landasan perumusan karya arsitektur baru, mencapai *sustainability* dalam

kelangsungan budaya. Maka dari itu, akulturasi adalah opsi solutif yang dipandang mampu menjawab persoalan desain: polemik intervensi modernisme di tanah Dewata; 2 latar budaya-peradaban yang kontradiktif. Serta munculnya paham kebudayaan baru; *postmodern*; yang diperkirakan sanggup mengatasi-menjabatani krisis budaya di tanah Bali tersebut.

1.1.6. Seni Rupa Bali: Antara Pembaharuan dan Mawas Diri

Prasetyo (2006) mengemukakan bahwa perkembangan seni rupa kontemporer [Seni patung, seni lukis, seni instalasi, *happening art* dan *new media art*] di Indonesia dipandang semakin intensif. Salah satu indikasi kemajuan itu adalah menguatnya antusiasme para seniman terhadap wacana baru-konstruktif: karya bukan [saja] berpretensi menampilkan rupa, tapi juga menawarkan pemikiran dan hikmah; penggalian butir transendentalitas suatu budaya. Antusiasme ini menyulut hingar-bingar kemunculan berbagai gagasan kreatif-agresif-provokatif; khususnya merespon isu-isu kontemporer. Di Bali sendiri, wacana kontemporer menambah dinamika baru terhadap minat dan perkembangan seni lukis sebelumnya. Proses transformasi nilai-nilai tradisi Bali dalam penciptaan seni lukis kontemporer banyak dilakukan; melalui simplifikasi atau stilisasi lewat isi-tema, dekorasi-ekspresi, dan sebagainya.



Gambar 1.6. Lukisan “Estafet” oleh Erawan Nym serta patung “Gadis dan Burung” oleh Syahrizal Koto; segelintir pembaharuan wadaq seni rupa Bali yang sebelumnya stagnan.

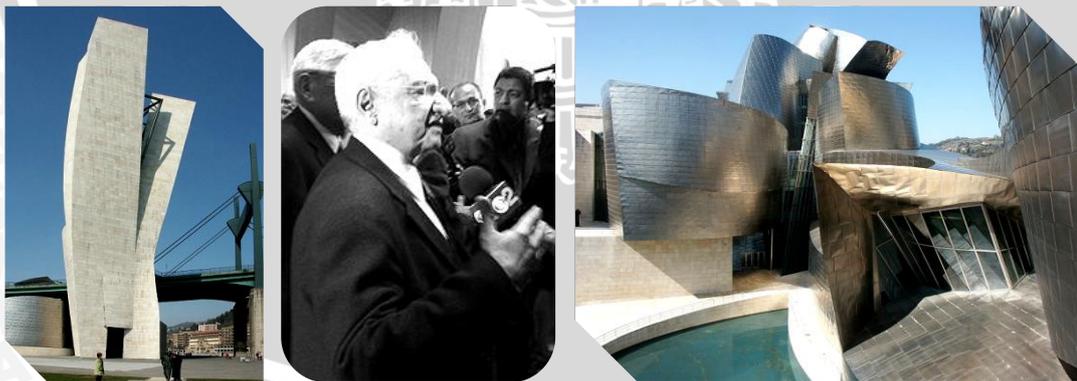
Sumber : www.tonyrakaartgallery.com, 2010

Salah satu aktualisasinya ialah *Bali Contemporary Art Exhibition* dengan judul “*Embodying The Present*”, digelar oleh TONYRAKA *Art Gallery* pada tahun 2006. Sebagai wujud apresiasi seni patung dan instalasi kontemporer, *Exhibition* tersebut memberikan kesempatan bagi para seniman untuk tampil dengan wawasan kontemporer

dan gagasan kritis-cerdas melalui kehadiran trimatra yang menubuhkan visi kontemporer. Upaya seniman dalam menubuhkan visi tersebut adalah melalui spirit pencarian dan penjelajahan kreatif; membentangkan jarak kritis terhadap warisan sejarah, tradisi, prestasi-reputasi para pendahulu mereka di masa silam. Serta, mengelaborasi *mainstream* paradigma *postmodern*: mengangkat kembali nilai-nilai indigenus sebagai lokalitas budaya.

1.1.7. Dekonstruksi vs. Rekonstruksi: De-[Re]-Konstruksi?

Dekonstruksi; [*euphoria*] sorotan publik, *emphasis* perancangan kontemporer; masuk dalam katalog *postmodern architecture*, preseden *vocabulary* baru, sekaligus kandidat kuat mode perdalangan arsitektur global. Hal ini umumnya diakibatkan oleh daya ekstrim kreativitas oleh pekerja dekonstruksi; berlomba-lomba mencapai *limit break*, *abnormality*: kesempurnaan di luar batas kewajaran, demi mencapai *beauty contest*, orisinalitas, [yang berujung pada] *prestige* serta aspek finansial. ‘*The Bilbao Effect*’; perancangan museum kontemporer di kota Bilbao oleh seorang arsitek dekonstruktivis, Frank O. Gehry; seakan memberikan fenomena ironis terhadap keberpihakan manusia antara harkat budaya atau benefiditas ekonomi. Dapat diakui, *Bilbao Guggenheim Museum* sangat sukses dalam meraup keuntungan finansial. Namun, di lain sisi, ia justru dengan gamblang merusak struktur urban di sekitarnya, hingga visi kebudayaan kota tersebut; tercemar oleh *icon* yang demikian asing.



Gambar 1.7. Arsitek Frank O. Gehry (tengah) beserta salah satu rancangannya, *Bilbao Guggenheim Museum*. Museum tersebut menarik perhatian dunia dengan keunikan formalitasnya; di lain sisi, ia [pun] “berhasil” merusak struktur urban hingga lajur kebudayaan kota setempat.

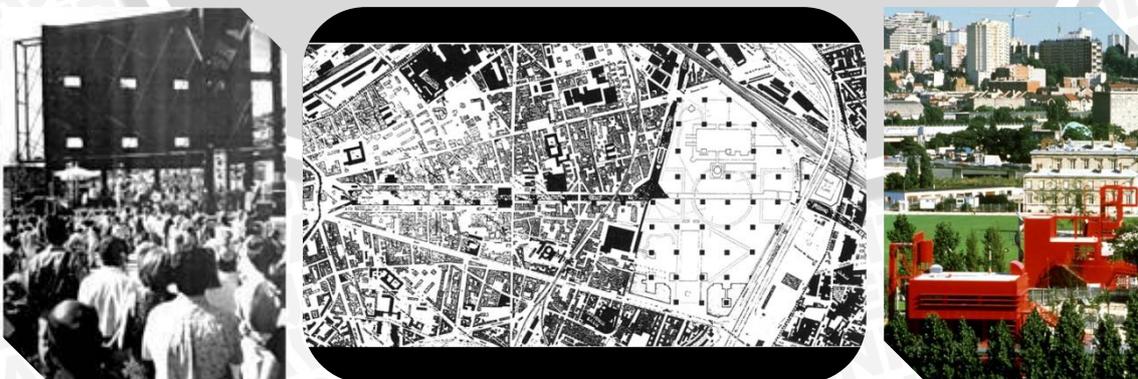
Sumber : www.wikipedia.com, 2010

Jika dikembalikan pada kasus terkait, salah satu permasalahan terbesar ialah sejauh mana daya *explosive* kreativitas dekonstruksi tersebut mampu bertransformasi-

konsolidasi secara selaras-adil-sahaja dengan suatu entitas budaya *distinctive* beserta nilai lokalitasnya, atau justru menyalip-lenyapkannya dari pengakuan peradaban arsitektur dunia? Secara objektif, ini merupakan salah satu atensi yang utama dalam kasus perancangan kali ini. Selain mengkaji alternatif format *sustainability effort* kebudayaan Bali [melalui koridor postmodern], penulisan ini juga mengkaji sejauh mana porsi-apresiasi perancangan arsitektur Dekonstruksi yang bisa diterapkan dalam kasus perancangan museum sebagai kaidah arsitekturnya. Apakah ia tersangkut sebagai pe-manipulasi sistem budaya lama (De-konstruksi)? Atau ia akan menyinambungkan cakrawala baru-kontemporer-visioner dengan pijakan esensi kebudayaan lama tersebut (Re-konstruksi)?

1.1.8. Bali dan “The Follie”: Asosiasi Dalam Titik-Garis-Bidang

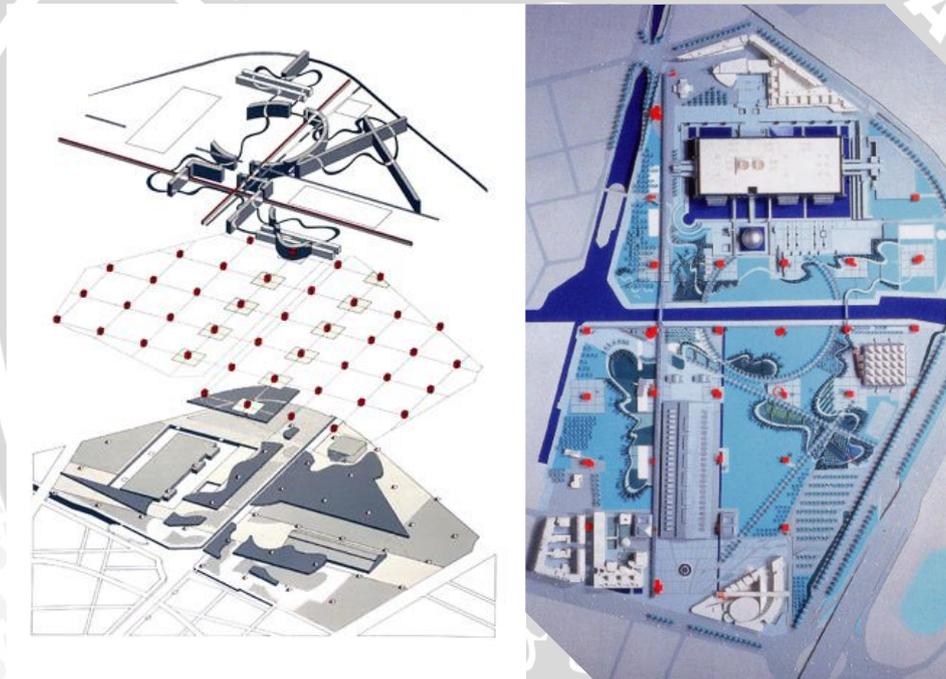
Sesuai dengan penjelasan pada subbab 2.1.2., transformasi dapat diinterpretasikan sebagai jelajah eksplorasi-evaluasi bertahap atas gagasan baru yang berlandaskan pada esensi: awalan yang fundamental; pencarian yang selalu berkeadaan *open ending*. Proses ini akan terus berlanjut, seiring dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri: menuntunnya ke arah Yang Maha Hakiki; ALLAH SWT. Terjadinya transformasi budaya disebabkan oleh ketimpangan budaya itu sendiri akibat mental plagiatif terhadap kebenaran mayoritas. Apabila dihubungkan dengan persoalan perancangan terkait, modernisme; doktrin “nilai universal” akan penunggalan identitas; duduk sebagai mode. Sedangkan negara-negara berkembang menghadapi fluktuasi keyakinan yang semakin lama semakin cenderung ke arah *mode oriented*. Maka dari itu, transformasi budaya dilakukan untuk menyeimbangkan kembali kondisi timpang tersebut melalui re-kontekstualisasi kebudayaan dan peradaban.



Gambar 1.8. Ilustrasi Parc De La Villete.

Sumber : www.yahoo.com, 2010

Transformasi budaya yang berlangsung dalam kajian kali ini adalah melalui pendekatan asosiatif 2 budaya rancang: arsitektur Bali dan arsitektur Postmodern. Paham Postmodern sendiri dinilai masih terlalu umum, sehingga perlu spesifikasi lanjut pada salah satu konsep perancangan di eranya. Di lain sisi, hingar-bingar dekonstruksi justru membawa perhatian besar belakangan ini. Jika ditelisik, seorang teoritis-arsitek yang pernah berhubungan langsung dengan Jaques Derrida, pencetus Dekonstruksi; bernama Bernard Tschumi. Salah satu gagasan rancang dekonstruksinya mampu memenangi sayembara kompleks museum sains-teknologi di Prancis; *Parc De La Villete*; dan mengalahkan beberapa arsitek ‘papan atas’ lainnya (Zaha Hadid, Rem Koolhaas, dan lain-lain). Konsep “*The Follie*” yang digunakannya ternyata memiliki kedekatan asosiasi metaforik dengan konsep kosmologis Bali. Dengan latar belakang inilah, “*The Follie*” menjadi substansi dasar sekaligus preseden teoritis dalam kajian ini.



Gambar 1.9. *Parc De La Villete*, asimilasi titik-garis-bidang melalui *superimpose*.

Sumber : www.yahoo.com, 2010



Gambar 1.10. Konsep *levelling* (titik-garis-bidang) “*The Follie*” dengan Konsep kosmologis *Tri Angga*; Salah satu asosiasi yang ditemukan pada kedua budaya tersebut.

Sumber : Dwijendra, 2008

1.1.9. Museum Seni Rupa Bali: Re-Kontekstualisasi Bali Masa Depan

Berdasarkan surat kabar *online* KOMPAS, pada tahun 2010, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata secara optimis mencanangkan program *Tahun Kunjung Museum 2010*; momentum awal memulai Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM) yang dilaksanakan selama 5 tahun (2010-2014). Kegiatan ini diperuntukkan sebagai upaya revitalisasi museum Indonesia ke arah yang lebih berdaya-guna, interaktif-edukatif, dan sesuai dengan standar ideal pengelolaan dan pemanfaatan museum. Dalam Republika Indonesia (2010), Gubernur Bali berniat untuk menjadikan Bali sebagai pulaunya museum; *'The Island of Museum'*. Hal ini dinilai cukup relevan mengingat pulau Bali tercatat sekitar 30 museum yang tergabung dalam HIMUSBA (Himpunan Museum Bali). Hal ini memperkuat pretensi-relevansi pemilihan fungsi museum seni rupa di Bali sebagai studi kasus perancangan kali ini.

Flynn dalam artikelnya yang berjudul *7 new trends in museum design* (2002) mengemukakan bahwa konfigurasi perancangan museum telah berkembang sangat pesat. Ia tidak lagi sekedar *locker* benda kuno, melainkan 'objek pameran' pertama yang terlihat sebelum objek-objek pameran yang diwadahnya. Selain itu, museum saat ini mulai mengusung usaha independensi finansial; melalui fungsi *retail, restaurant, hall*, dan sebagainya. Namun, prioritas museum masih merupakan ruang konservasi; determinasi konservasi di sini adalah sebagai teropong masa lalu: ruang kontemplasi-introspeksi-evaluasi. Jika dikaitkan dengan kasus perancangan terkait, ruang ini menjadi landasan pembacaan hikmah nilai-nilai transendentalitas kesenirupaan Bali; yang nantinya akan diuji-coba pada penubuhan raga kontemporer.

Arsitektur dapat mengkonservasi budaya serta mengekspresikan nilai-nilainya dimulai dari perwadahnya. Hal ini dipertegas oleh White (1986:83) bahwa ruang [pembentuk arsitektur] dan bentuknya secara tidak langsung terlibat sebagai unsur yang hendak diatur bila pengaturannya merupakan hasil dari pengaturan unsur yang diwadahnya (artefak budaya, objek pameran, dan sebagainya). Pernyataan ini mendukung pengupayaan kontemporerisasi ruang [sebagai unsur] atas konsekuensi objek pameran *fine art* yang diwadahnya, dalam konteks museum sebagai apresiasi seni rupa kontemporer Bali; salah satu upaya re-kontekstualisasi Bali masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa fenomena faktual yang sudah dipaparkan di atas dapat dikerucutkan menjadi permasalahan utama yang melatar-belakangi penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Intrusi-intervensi global-signifikan modernisme yang menggeser tata-nilai kebudayaan tradisional [indigenus] Bali menuju jurang degradasi.
2. Perlunya *Culture sustainability effort* sebagai upaya pengentasan persoalan stagnatisme budaya Bali melalui alternatif koridor perancangan arsitektur kontemporer.
3. Kemunculan paham *Postmodern* sebagai peluang akulturasi terhadap nilai indigenus suatu budaya; media alternatif yang dipandang mampu menjembatani proses transformasi budaya Bali.
4. Perancangan Dekonstruksi sebagai fenomena aktual paham Posmodern yang diapresiasi banyak kalangan; preseden baru ke-arsitektur-an global.
5. Dibutuhkan preseden bangunan kontemporer yang mampu merepresentasikan citra kontemporer Bali namun masih [dapat] merefleksi-kandungkan nilai transendental budayanya.
6. Diperlukan wadah apresiasi minat-permintaan wisatawan (domestik maupun mancanegara) serta mendaya-gunakan peluang usaha bagi masyarakat lokal terhadap antusiasme seni kontemporer di Bali.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan jabaran permasalahan di atas, rumusan masalah yang ingin diselesaikan dalam penulisan skripsi ini adalah *Bagaimana upaya transformasi konsep kosmologis arsitektur Bali [sebagai manifestasi nilai transendental] pada kasus perancangan akulturatif bangunan Museum Seni Rupa Bali di Denpasar?*

1.4.Batasan Masalah

Penulisan skripsi tersebut memiliki batasan-batasan dalam proses penyelesaian masalahnya, antara lain:

- Lokasi studi kasus perancangan berada di wilayah kota Denpasar, Bali.
- Tema-fungsi bangunan yang ditentukan sebagai studi kasusnya adalah fungsi museum seni rupa Bali.
- Substansi konsep kosmologis arsitektur Bali yang digunakan dibatasi menjadi 10 poin utama, antara lain: *Manik Ring Cupupu, Rwa Bhinedda, Tri Hita Karana, Tri Mandala, Sanga Mandala, Tri Loka, Natah, Tri Angga, Desa Kala Patra,* dan *Panca Maha Bhuta.*

- Preseden metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan arsitektur Postmodern dan konsep perancangan arsitektur Dekonstruksi oleh arsitek Bernard Tschumi; secara khusus, konsep perancangan yang diterapkan pada perancangan *Parc De La Villete*.

1.5. Tujuan dan manfaat

1.5.1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini, antara lain:

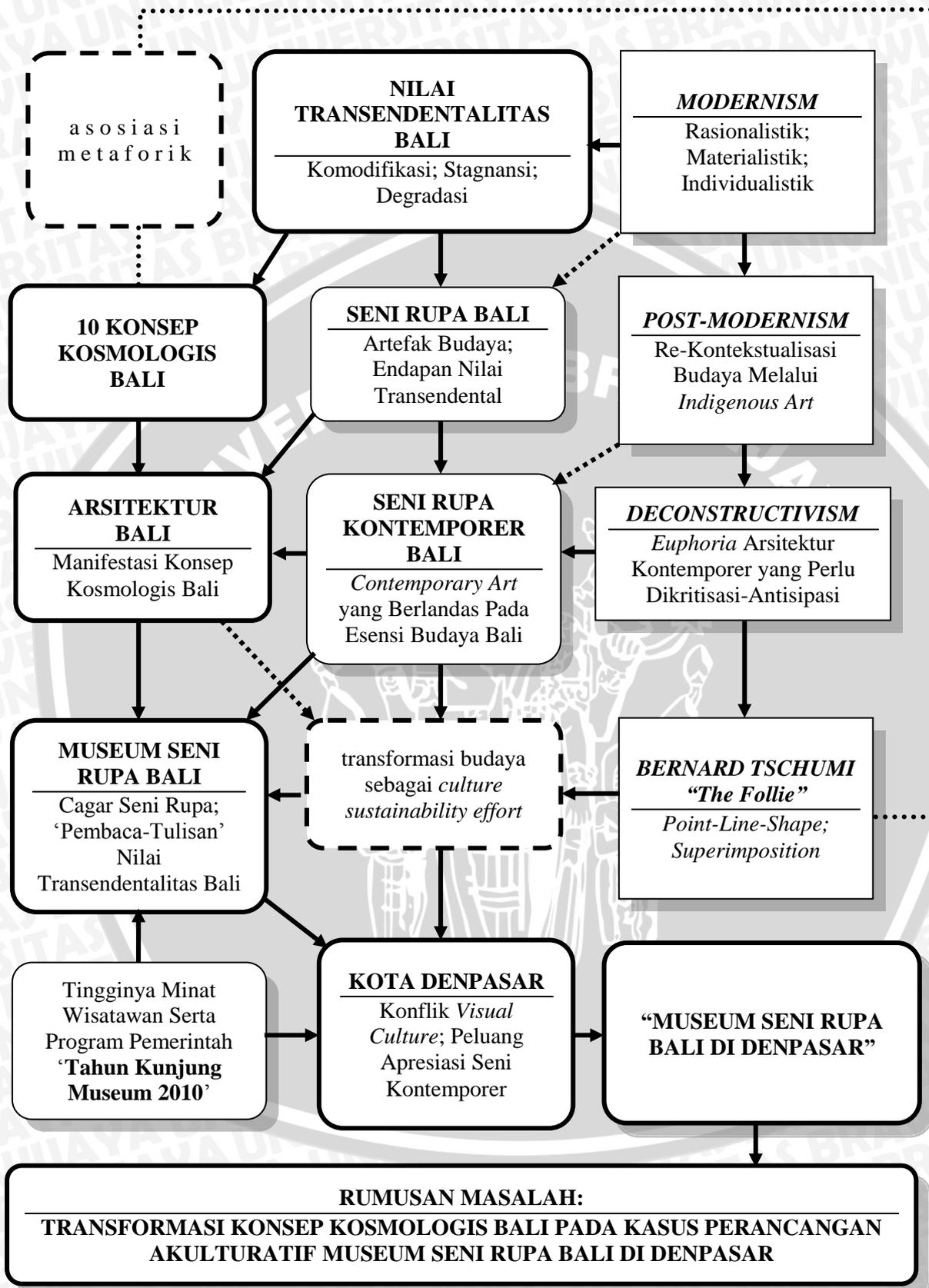
- Memaparkan wawasan mengenai proses transformasi konsep kosmologis Bali ke dalam ragam perancangan kontemporer melalui koridor perancangan arsitektur Dekonstruksi oleh arsitek Bernard Tschumi dalam perancangan *Parc De La Villete*.
- Mengkaji kebermanfaatan-kontribusi konsep perancangan arsitektur kontemporer [khususnya perancangan arsitektur Dekonstruksi] pada kasus perancangan museum Seni Rupa Bali terhadap kelimuan-khasanah arsitektur.

1.5.2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini, antara lain:

- Bagi kalangan akademisi dan praktisi ke-arsitektur-an, kajian ini diharapkan mampu memberikan ulasan, wawasan, gagasan serta inspirasi dalam melakukan riset maupun ide desain yang transformatif-akulturatif; berpijak pada persoalan degradasi mentalitas dan kebudayaan, khususnya meneropong khasanah arsitektur tradisional Bali. Serta, diharapkan mampu mendalami-aplikasikan peran kontributif perancangan kontemporer [Postmodern dan Dekonstruksi] dalam kasus perancangan arsitektur lainnya [terkait] yang dinilai dapat lebih bermanfaat.
- Bagi masyarakat umum, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap persoalan aktual kebudayaan serta meningkatkan kembali kesadaran dan kepedulian akan pentingnya esensi kebudayaan tradisional [indigenus] sebagai bentuk kekayaan-identitas-martabat nusantara.
- Bagi instansi pemerintah, penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan keilmuan dalam upaya mengantisipasi pergolakan dinamika komunikasi kebudayaan yang semakin kompleks.

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.11. Diagram kerangka pemikiran

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010